

PEWARISAN BENTUK, NILAI, DAN MAKNA TARI KRETEK

Joko Mulanto

Agus Cahyono

**Mahasiswa Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas
Negeri Semarang**

radenhandoko59@gmail.com

Abstrak

Tari Kretek merupakan salah satu tarian khas yang lahir dari Kabupaten Kudus. Tari Kretek diciptakan berdasarkan pada proses pembuatan rokok kretek. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pewarisan bentuk, nilai, dan makna Tari Kretek dan bagaimana proses pewarisan itu terjadi sehingga terjaga kelestariannya? Lokasi penelitian adalah Sanggar Seni Puring Sari Kabupaten Kudus. Sasaran yang diteliti adalah asal-usul Tari Kretek, bentuk penyajian Tari Kretek, nilai dan makna tari Kretek serta pola dan proses pewarisannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki sifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan dua cara yaitu analisis intraestetik dan analisis ekstraestetik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pewarisan tari Kretek dilakukan melalui proses pembelajaran yang memuat imitasi, identifikasi, dan sosialisasi dengan dilaksanakan secara terprogram dan teratur di Sanggar Seni Puring Sari.

Kata Kunci: Pewarisan, Bentuk, Nilai, Makna, Tari Kretek

PENDAHULUAN

Tari kretek merupakan sebuah tari yang menceritakan para buruh rokok yang sedang bekerja membuat rokok, mulai dari pemilihan tembakau hingga rokok siap dipasarkan. Awalnya tari Kretek bernama tari Mbatil. Namun, karena nama mbatil tidak begitu dikenal di masyarakat, digantilah dengan tari Kretek.

Tari Kretek merupakan tari kerakyatan yang masih tetap dibutuhkan kehadirannya, seperti peresmian perkantoran atau gedung, pentas seni di sekolah, upacara peringatan hari jadi baik hari jadi Kabupaten Kudus atau Hari jadi Bangsa Indonesia, peringatan-peringatan hari besar dan sebagainya masih sering menggunakan tari Kretek. Tari Kretek selain memiliki nilai penting sebagai salah satu sajian acara dipelbagai acara juga memiliki nilai penting bagi Kabupaten Kudus sebagai ciri khas Kabupaten Kudus yang hidup dan bergantung pada rokok. Selain itu, mencirikan nilai-nilai keislaman dan semangat kerja yang kuat masyarakat Kudus.

Dengan kata lain, tari Kretek merupakan profil Kabupaten Kudus, yang merepresentasikan keberadaan Kabupaten Kudus sebagai kota Kretek.

Tari Kretek merupakan warisan kekhasan Kabupaten Kudus. Penjelasan mengenai Kabupaten Kudus menunjukkan bahwa penduduk masyarakat Kudus bergantung pada proses produksi rokok kretek. Gambaran tersebut menggambarkan betapa pentingnya rokok kretek dengan segala proses yang terjadi didalamnya. Tari Kretek merupakan bentuk kreasi seni yang menggambarkan proses pembuatan rokok kretek yang merupakan identitas Kabupaten Kudus. Keberadaan tari Kretek sebagai apresiasi kehidupan masyarakat Kudus dan sekaligus identitas Kabupaten Kudus pantas untuk tetap dilestarikan salah satunya dengan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Pewarisan Budaya

Memahami dan menjawab permasalahan yang telah dipaparkan

di atas, diperlukan teori untuk digunakan sebagai penuntun guna memecahkan permasalahan di atas. Berkaitan dengan pewarisan yaitu pelestarian kesenian tradisional menurut Sedyawati (2014:186) mengatakan bahwa: upaya pelestarian kesenian tradisional ditujukan terutama untuk mempertahankan apa yang telah menjadi milik budaya tertentu, maka upaya pengembangan yang bertujuan untuk lebih jauh membuat tradisi yang bersangkutan tidak saja hidup melainkan juga tetap tumbuh. Pelestarian dan pengembangan merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan atau berjalan sendiri-sendiri, sebab pelestarian artinya mempertahankan nilai-nilai tradisi yang ada guna dilakukan pengembangan untuk mempertahankan dalam berkembangnya zaman.

Menurut Rohidi (2000:28) dalam pengertian pewarisan kebudayaan senantiasa terkandung tiga aspek penting, yaitu bahwa: 1) Kebudayaan dialihkan dari satu generasi ke generasi lainnya, dalam

hal ini kebudayaan dipandang sebagai suatu warisan atau tradisi sosial. 2) Kebudayaan dipelajari, bukan dialihkan dari keadaan jasmani manusia yang bersifat genetik. 3) Kebudayaan dihayati dan dimiliki bersama para warga masyarakat pendukungnya. Dalam pengertian itu tersirat bahwa proses pewarisan kebudayaan, sebagai model-model pengetahuan dan teknologi, nilai-nilai, kepercayaan, senantiasa terjadi melalui proses pendidikan. Di sini terjadi usaha pengalihan (oleh pendidik) dan penerimaan (oleh peserta didik) bertalian dengan substansi tertentu (kebudayaan) dengan tujuan agar dapat dijadikan sebagai warisan sosial yang bermakna untuk pedoman hidup. Pendidikan dipandang sebagai satu sarana dalam upaya pelestarian untuk melanjutkan atau mempertahankan sifat tradisional kebudayaan.

Proses belajar atau pendidikan dalam konteks kebudayaan bukan hanya dalam bentuk proses internalisasi dari sistem pengetahuan yang diperoleh

manusia melalui pewarisan atau transmisi dalam keluarga, lewat sistem pendidikan formal disekolah atau lembaga pendidikan formal lainnya, tetapi juga diperoleh melalui proses belajar dari berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosialnya (Sjafri 1997:1).

Belajar merupakan suatu proses budaya, yaitu suatu upaya mengalihkan, mewariskan, atau menyerap pengetahuan, nilai-nilai, kepercayaan, atau ketrampilan budaya melalui sesuatu proses interaksi antara pendidikan sebagai sumber belajar dan subjek didik sebagai subjek ajar. Proses ini terjadi baik disengaja atau tidak disengaja, disadari atau tidak disadari dan langsung dalam seluruh struktur kehidupan manusia baik pada tataran individual maupun sosial dalam suatu lingkungan masyarakat tertentu (Rohidi 1994: 6).

METODE

Penelitian tentang pewarisan bentuk, nilai dan makna tari Kretek di Sanggar Seni Puring Sari Kabupaten Kudus menggunakan

metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Dalam menganalisis data penelitian ini mengacu pada struktur analisis data seni menurut Rohidi. Rohidi (2011 : 221) mengungkapkan, data seni (bagi peneliti seni dan pendidik seni) menjadi sangat berguna ketika kita perlu menyempurnakan, mengabsahkan, menjelaskan, menerangkan, atau menafsirkan kembali data yang diperoleh dari latar yang sama. Setelah seseorang meneliti telah melakukan pengumpulan data, hal yang diperlukan dilakukannya adalah menganalisis dan menafsirkan data tersebut. Dua tahap dalam menganalisis data penelitian seni yaitu, analisis data intraestetik dan analisis data ekstraestetik (Rohidi 2011 : 241).

Kredibilitas penelitian kualitatif adalah keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah yang majemuk atau keterpercayaan terhadap hasil data

penelitian. Keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependability*), dan obyektivitas (*confirmability*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sanggar Seni Puring Sari adalah rahim tari Kretek. Sebagai tempat kelahiran tari Kretek, Sanggar Seni Puring sari berupaya untuk tetap mempertahankan eksistensi tari Kretek dengan berbagai cara. Sesuai hasil wawancara kepada Endang Tony selaku pimpinan sanggar sekaligus pencipta tari Kretek (tanggal 1 April 2015), upaya yang dilakukan adalah melakukan latihan terprogram dan teratur dan menjadikan tari Kretek sebagai mata ajar tetap selain tari-tari lain, menjalin kerja sama dengan berbagai pihak terkait, sosialisai (selalu berusaha menawarkan dan menampilkan tari Kretek di setiap permintaan pementasan), dan perlombaan tari Kretek.

Berdasar hasil wawancara dengan pihak sanggar dapat dijelaskan bahwa upaya yang dilakukan adalah diadakannya latihan secara terprogram dengan cara menetapkan tari Kretek sebagai materi tetap bahan ajar di Sanggar Seni Puring Sari. Setiap ada murid baru materi yang diajarkan adalah tari Kretek sebelum mempelajari tari lain yang diajarkan oleh pihak sanggar.

Pembelajaran Sanggar Seni Puring Sari: Model dan Pola Pewarisan Tari Kretek

Metode yang digunakan dalam pembelajaran tari di Sanggar Seni Puring Sari merupakan kombinasi antara beberapa metode karena penggunaan satu metode cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan. Selain itu, juga agar menghasilkan kualitas penari yang handal. Penggabungan metode tersebut adalah: 1) metode SAS (struktur, analisis, sintesis); 2) metode imitatif dialogis, dan penugasan; 3) metode demonstrasi,

eksperimen, dan improvisasi; dan 4) metode kunjungan dan diskusi.

Model pembelajaran yang digunakan oleh pengajar di Sanggar Puring Sari dapat digolongkan menjadi 4 yaitu: model personal, sosial, pengolahan informasi, dan sistem perilaku. Model personal (*personal models*) dilakukan dengan pertemuan kelas. Model ini memusatkan perhatian pada pandangan perseorangan dan berusaha menggalakkan kemandirian yang produktif. Model sosial (*social models*) dirancang untuk memanfaatkan kerja sama/kelompok. Model sosial diterapkan dalam model latihan laboratoris, yaitu pengajar menyajikan bahan dalam bentuk gerak-gerak improvisasi dan penjelasan maksud dari gerak yang telah didemonstrasikan. Siswa menyimak, tetapi bukan untuk menirukan gerak-gerak tersebut, melainkan untuk bereksperimen dan berimprovisasi dengan bebas, sehingga diharapkan menemukan perbendaharaan gerak baru. Model pengolahan informasi diterapkan dengan cara memberikan teori-teori

menari, memberi tugas mengunjungi suatu objek yang dapat memberikan informasi untuk dijadikan bahan dalam kreativitas tari. Dalam model ini, siswa diarahkan untuk berkreasi, yaitu menciptakan sebuah tari. Siswa tidak hanya dididik menjadi penari, tetapi juga seorang koreografer atau penata tari. Model sistem perilaku memusatkan perhatian pada perilaku yang terobservasi. Pelaksanaan pada model ini dengan latihan pengembangan keterampilan dan konsep yang dilaksanakan oleh pengajar yang dibantu oleh asisten dalam memberikan instruksi-instruksi yang harus dilakukan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, pengajar menerapkan atau mengimplementasikan prinsip-prinsip belajar, prinsip-prinsip mengajar, pendekatan/strategi pembelajaran dan metode gabungan yang bervariasi. Semua pengajar memiliki titik-titik kesamaan pada sistem pembelajaran yang dinamakan sistem *pecantrikan*.

Pecantrikan merupakan sebuah sistem pembelajaran ketika seorang pengajar dalam memberikan materi lebih banyak mengaktifkan siswa dengan latihan-latihan yang dikoordinir atau dipimpin oleh *cantrik* itu sendiri. Sistem tersebut merupakan perpaduan antara pendidikan pesantren Indonesia dengan model *santiniketan* di India. Model ini praktis dan penuh kekeluargaan.

Model *pecantrikan* merupakan adopsi dari teknik pengajaran yang diberikan di pesantren yang terdiri atas sistem *sorogan* dan *bandongan*. Kedua teknik pengajaran ini sangat populer sehingga menjadi ciri khas pesantren. Sistem *bandongan* atau sering juga disebut sistem *weton* dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut. Sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan, baik arti maupun keterangan tentang

kata-kata atau buah pikiran yang sulit.

Pada teknik *bandongan*, pelajaran diberikan secara kelompok. Kata *bandongan* berasal dari bahasa Jawa, *bandong* yang berarti pergi berbondong-bondong secara kelompok. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqoh* yang berarti lingkaran murid atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru (Dhofier, 1994:228). Aplikasi dalam pengajaran tari, secara klasikal siswa mendengarkan penjelasan pengajar berkaitan dengan tarian yang akan mereka pelajari. Pengajar menerangkan tentang sejarah tari, unsur-unsur gerak, nama gerak, makna gerak, posisi tubuh, dan sebagainya. Kemudian, siswa yang belum paham dapat bertanya kepada pengajar sebelum mereka memulai belajar menarikan tari tersebut.

Dalam teknik *sorogan*, pelajaran diberikan secara individual. Kata *sorogan* berasal dari kata Jawa, *sorog* yang berarti menyodorkan. Seorang santri menyodorkan kitabnya kepada kiai untuk meminta

diajari. Dalam teknik ini, antara santri dan kiai terjadi saling mengenal secara mendalam. Karena sifatnya yang individual, santri harus benar-benar menyiapkan diri terhadap hal yang berkaitan dengan ajaran kiai sebelumnya. Dalam pembelajaran tari, sistem *sorogan* ini lebih mengutamakan kemampuan individu, seperti yang dilakukan di Sanggar Seni Puring Sari. Sistem pembelajaran tari yang melibatkan satu guru dan satu siswa membuat siswa cepat menguasai materi.

Di samping kedua cara tersebut, juga dikenal dua cara belajar lain yang merupakan kegiatan belajar mandiri yang dilakukan oleh santri, yaitu *halaqah* dan *lalaran*. *Halaqah* berarti belajar bersama secara diskusi untuk saling mencocokkan pemahaman berkaitan arti terjemahan isi kitab, jadi bukan mendiskusikan apakah isi kitab dan terjemahan yang diberikan oleh kiai tersebut benar atau salah. *Lalaran* adalah belajar sendiri secara individual dengan jalan menghafal, biasanya dilakukan di sembarang tempat. Selain itu, seminggu sekali

setelah shalat Isya, santri berlatih belajar berpidato atau memberi ceramah keagamaan, seperti akhlak mulai yang didukung dengan ayat-ayat atau hadis-hadis yang shahih (Mastuhu, 1999:144). Cara ini juga sering sekali digunakan oleh orang yang belajar tari. Setelah mereka mendapatkan materi tari dari guru, kemudian secara bersama-sama melakukan latihan. Dalam proses latihan menghafalkan gerakan tari tersebut, setiap siswa saling *cross check* dengan siswa lainnya. Hal ini mereka lakukan sampai gerakan tari yang mereka pelajari dapat dihafal dalam bentuk tarian.

Upaya Pewarisan Tari Kretek: Kerjasama Sanggar Puring Sari, Pemerintah, Sekolah, dan Djarum Fondation Bhakti Budaya.

Upaya mempertahankan eksistensi tari Kretek yang dilakukan pihak sanggar bekerjasama dengan pihak pemerintah daerah, upaya yang dilakukan adalah selalu mementaskan tari Kretek disetiap kesempatan dan hari-hari penting. Pihak pemerintah daerah di sini sangat penting peranannya bagi

kelangsungan pelestarian tari Kretek, hal ini karena pengakuan dari pemerintah daerah atau peraturan daerah tentang tari Kretek itu sendiri.

Dinas Pariwisata sama halnya dengan pihak pemerintah daerah yaitu mengupayakan untuk menampilkan tari Kretek dalam event-event penting, dan mengupayakan kederisasi dengan cara memberikan latihan kepada generasi melalui pelatihan guru-guru (mulai dari tingkat PAUD sampai tingkat SLTA), dan selain itu juga adanya penobatan tari Kretek sebagai tari khas Kabupaten Kudus.

Upaya pewarisan tari Kretek yang dilakukan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam mempertahankan eksistensi tari Kretek dengan memasukkan tari Kretek dalam kurikulum sekolah. Sejak tahun 90-an, memasukan Tari Kretek dalam salah satu pilihan bahan ajar pelajaran Seni Budaya dan ekstra tari adalah salah satu bentuk pewarisan tari Kretek di sekolah.

Tari Kretek adalah tarian khas kabupaten Kudus. Sebagai

tarian khas kabupaten Kudus, tari Kretek selalu dikembangkan secara intensif. Tahun 2004 tari Kretek sebagai tarian khas Kabupaten Kudus, digarap untuk keperluan mengembangkan profil Kabupaten Kudus. Tahun 2009 tari Kretek digarap kembali bersama Djarum Fondation Bhakti Budaya untuk keperluan pembuatan film dan profil Kabupaten Kudus. Kerjasama dengan Djarum Fondation Bhakti Budaya sangat membantu dalam sosialisasi dan pewarisan tari Kretek di Kabupaten Kudus. Selain membuat film untuk profil kabupaten Kudus, dalam mengembangkan dan mewariskan tari Kretek, Sanggar Seni Puring Sari bekerja sama dengan Djarum Fondation Bhakti Budaya dengan mengadakan berbagai lomba tari Kretek berbagai tingkatan, dan mematenkan hak cipta tari Kretek.

KESIMPULAN

Tari Kretek merupakan salah satu tarian khas yang lahir dari Kabupaten Kudus. Tari Kretek diciptakan berdasarkan pada proses pembuatan rokok kretek. Kegiatan

produksi rokok kretek adalah salah satu bentuk mata pencarian pokok kehidupan masyarakat Kabupaten Kudus, sehingga memiliki makna penting bagi kehidupan dan kebudayaan masyarakat Kabupaten Kudus.

Sistem pewarisan dalam tari Kretek dilakukan melalui proses pembelajaran yang mengandung proses imitasi, identifikasi, dan sosialisasi dengan dilaksanakan secara terprogram dan teratur di Sanggar Seni Puring Sari. Ada beberapa tahapan mengenai proses pewarisan seni tari Kretek yakni proses pengenalan, proses melihat, meniru, serta proses pelatihan dan pembinaan.

Metode pembelajaran dengan sistem *pecantrikan* sebagai upaya pewarisan tari Kretek. Dalam metode pembelajaran dengan sistem pencantikan terdapat sistem pembelajaran *sorogan* (individual) dan *bandongan* (bersama-sama). Di samping kedua cara tersebut, juga dikenal dua cara belajar lain yang merupakan kegiatan belajar mandiri, yaitu *halaqah* (belajar bersama

dengan diskusi) dan *lalaran* (belajar sendiri dengan menghafal).

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman. 1987. *Rokok Kretek Lintas Sejarah dan Artinya Bagi Perkembangan Bangsa dan Negara*. Kudus: PT Djarum Kudus
- Dewi, Dian Dwiyani Argha. 1999. *Bentuk dan Struktur Tari Kretek di Kabupaten Kudus*. Dalam *Skripsi Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta*
- Jazuli. M. 1994. *Demensi-Demensi Tari (Sebuah Kumpulan Karangan)*. Semarang: IKIP Semarang Press
- , 2008. *Pendidikan Seni Budaya . Suplemen Pembelajaran Seni*. Semarang: UNNES Press
- , 2014. *Sosiologi Seni; Pengantar dan Model Studi Seni Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kodiran. 2004. Pewarisan Budaya dan Kepribadian. *Humaniora*, 16 (1): 10-16
- Milles, Mathew B & A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press..

- Nada, Ufin. 2009. *Perkembangan Tari Kretek Di Kabupaten Kudus 1986 – 2008*. dalam *Skripsi* Institut Seni Indonesia Surakarta
- Rohidi, T.R. 1998. *Pendekatan Sistem Sosial Budaya dalam Pendidikan*. Semarang: IKIP Press.
- _____, 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI
- _____, 2000. *Ekspresi seni orang miskin*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sedyawati. Edi, 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- _____, 1984. *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____, 2014. *Kebudayaan di Nusantara Dari Keris, Tor-tor, Sampai Industri Budaya*. Depok. Komunitas Bambu